

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR EKONOMI  
MENGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* (PEMECAHAN MASALAH)  
DENGAN METODE CERAMAH PADA SISWA KELAS X IPS  
SMAN 3 TELADAN BUKITTINGGI**

**Eka Putri**

Economic Education Program, STKIP Panca Sakti Bekasi, Indonesia  
[ekaputri.15juni92@gmail.com](mailto:ekaputri.15juni92@gmail.com)

**Abstact**

This research aims to know the difference between the results of learning economics students who are using the method of problem solving with method lectures. This research was carried out in SMA N 3 Teladan Bukittinggi. This type of research is a research quasi experiments with Pretest-Posttest Control Group Design. The population of this research is the whole grade X SMA N 3 Teladan Bukittinggi listed on the school year 2013/2014 as much as 407 students. The sampling method used purposive sampling method with the total sample of 64 students. X IPS 2 as an experiment, using the method of problem solving and X IPS 1 as the control class, use methods of the lecture. The type of the data being used is the primary data that (pre-test) and (post-test), then the data were analyzed by using the Z-test with  $\alpha = 0.05$ . The results retrieved using the Z-test, Z-test analysis on post test retrieved  $Z_{hit} = 2,19$  and  $Z_{tab} = 1.96$  means  $Z_{hit} > Z_{tab}$ , then reject  $H_0$ . So it can be inferred that the hypotheses there is a difference between the results of significant learning students who are taught using problem solving method and method lectures of class X students IPS SMA N 3 Teladan Bukittinggi. Where use of the problem solving method is better than on the method of lectures. It is recommended to teachers to consider methods of problem solving as an alternative in the learning process, particularly on the basis of competency describes the concept of management and applying the concept of management in school activities.

**Keywords:** Problem Solving Methods, Methods Of Lectures, Study Results

**History of Article:**

*Received* : (21 Agustus 2018), *Accepted* : (19 September 2018), *Published* : (9 Oktober 2018)

**Citation:**

Putri, .E (2018) Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) Dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas X IPS Sman 3 Teladan Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 99-106.

© Universitas Negeri Malang

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, setiap bagian dari proses pembelajaran yang dirancang dan diselenggarakan harus mampu memberikan mamfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan terdapat sejumlah komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu komponen tersebut adalah guru. Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, secara langsung membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut guru harus

menggunakan strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berusaha melibatkan siswa secara langsung dalam meningkatkan aktivitas dan pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran.

Penggunaan variasi metode pembelajaran dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam kelas dan juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Dalam pembelajaran ekonomi ada materi yang memang sesuai menggunakan metode ceramah yang pasif dimana guru secara langsung menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dan ada pula materi yang lebih sesuai menggunakan metode aktif yang menuntut pemahaman siswa sendiri melalui pengalaman belajarnya sehingga tidak semua materi dalam pembelajaran ekonomi dapat diterapkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada metode ceramah materi pembelajaran dikomunikasikan melalui satu arah, sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif dan tidak mandiri. Selain itu, siswa kurang dilatih keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini karena isi rumusan tujuan instruktional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya, Sudjana (2009). Maka dari itu guru hendaknya mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa, dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mampu menggunakan metode bervariasi dan mengelola kelas dengan baik akan meningkatkan aktifitas belajar yang dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Trianto (2009) berpendapat bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran di pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik akan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih relatif rendah terutama dalam pembelajaran Ekonomi. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum mampu menyentuh ranah pemikiran siswa itu sendiri, dimana dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan belum memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Untuk melihat sejauhmana pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran ekonomi biasanya guru menggunakan beberapa indikator penilaian. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah rendahnya nilai ulangan harian siswa. Rendahnya nilai ulangan harian mengakibatkan tingkat persentase ketuntasan pada mata pelajaran Ekonomi juga rendah.

Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi di SMA N 3 Teladan Bukittinggi, terlihat bahwa tingkat nilai ketuntasan siswa masih rendah. Ini terbukti dari masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah SKBM. Nilai SKBM yang ditetapkan di SMA N3 Teladan Bukittinggi adalah 75. Siswa yang memperoleh nilai dibawah 75 dinyatakan tidak tuntas dan siswa yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan 75 dinyatakan tuntas. Sedangkan nilai ulangan harian menunjukkan masih banyak siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas terbanyak pada kelas X IPS 4 dan X IPS 5 yaitu sebanyak 29 siswa dan 26 siswa dengan persentase sebesar 85,3% dan 81,2%. Dikelas X IPS 3 siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 25 siswa dengan persentase sebesar 71,4%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas dikelas X IPS 1 dan X IPS 2 masing-masing sebanyak 19 dan 25 siswa dengan persentase sebesar 61,3% dan 75,8%. Rata-rata terendah diperoleh oleh kelas X IPS 4 yaitu dengan nilai sebesar 57,9. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena metode mengajar yang kurang bervariasi, kurang tepat dan lemahnya pemikiran siswa dalam

menyelesaikan soal berbentuk analisis. Metode pembelajaran Ekonomi selama ini masih berpusat pada guru, umumnya keaktifan siswa masih rendah, siswa hanya mendengar, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pembelajaran seperti ini memperkecil kesempatan dan peluang siswa dalam mengeluarkan ide, gagasan, dan kreatifitasnya dalam belajar sehingga siswa cepat bosan dan tidak antusias terhadap pelajaran Ekonomi. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan membosankan karena siswa tidak dirangsang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik hendaknya turut serta berperan aktif dalam mensukseskan program pemerintah dibidang pendidikan. Seorang guru hendaknya dapat membuka dan mengarahkan wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagi konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi guru, untuk dapat mengatasi hal tersebut guru hendaknya memiliki wawasan yang luas, kreatif dan inovatif dalam pengelolaan proses pembelajaran. Salah satu metode alternatif yang memungkinkan berkembangnya keterampilan berpikir dan kemandirian siswa dalam belajar adalah pembelajaran dengan metode *problem solving*. Dalam pembelajaran *problem solving* ini siswa didorong untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah, guru memberikan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui penyelesaian masalah ini siswa dapat berlatih mengaitkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari, hal ini penting bagi siswa untuk berlatih memproses data sesuai dengan cara ilmiah dan materi pelajaran akan lebih dipahami siswa karena langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan minat belajar siswa pun akan meningkat. Hal ini senada dengan pendapat Muhson (2005) yang menyatakan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran statistika lanjut dapat meningkatkan minat belajar siswa. Indikasinya adalah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mampu meningkatkan peran aktif siswa dan kemandirian siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Ivor K. Davis (dalam Rusman, 2012) menyatakan bahwa “kita sering memiliki kecenderungan melupakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses belajarnya siswa bukan mengajarnya guru”. Melalui metode pembelajaran ini, siswa hendaknya menjadi terbiasa belajar sendiri menyelesaikan permasalahan dan mampu menetapkan atau menganalisis sendiri permasalahan baru yang dihadapinya berdasarkan pengalaman atau latihan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Hal ini Senada dengan Aka & Aycogdu (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode *problem solving* dapat menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif dan siswa sebagai pembelajar menjadi mandiri dan pemecah masalah. Bruner (dalam Trianto 2009) juga menjelaskan bahwa berusaha sendiri mencari pemecahan masalah dan pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang lebih bermakna. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman yang lebih nyata dan kongkret.

Selain itu pengalaman tersebut memberi makna tersendiri bagi siswa, siswa diharapkan tidak lagi bergantung pada pengetahuan guru saja tetapi siswa turut ikut menganalisis sendiri dan mengasah keterampilan penalarannya melalui permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sehingga konsep dan pengetahuan Ekonomi yang diperoleh siswa dapat lebih lama dalam ingatan karena konsep dan pengetahuan Ekonomi didapat dari penemuan sendiri dari permasalahan yang ada. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan disiplin, intelektual dan keterampilan berpikir dengan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atas dasar ingin tahu mereka. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi

Menggunakan Metode *Prbolem solving* (Pemecahan Masalah) dengan Metode Ceramah pada Siswa Kelas X IPS SMA N 3 Teladan Bukittinggi”

## METODE

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penelitian ini termasuk pada penelitian *quasi experimental* (eksperimen semu). Pada penelitian eksperimen semu peneliti tidak mampu mengontrol secara ketat variabel pengaruh yang lain, karena berhadapan dengan manusia sebagai objeknya. Rancangan penelitian menggunakan model *pre-test post-test control group design*. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk membandingkan pembelajaran kelas eksperimen dengan menggunakan metode *problen solving* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS1 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas X IPS2 sebagai kelas eksperimen yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dengan melihat kelas yang memiliki rata-rata nilai hampir sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, teknik tes, dokumentasi dan catatan lapangan.

## HASIL

### a. Nilai *Pre-Test*

Berdasarkan hasil *pre-test* kedua kelas sampel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen adalah 49,93 dengan nilai terendah 36, nilai tertinggi 60 dan nilai yang sering muncul yang diperoleh siswa adalah 48. Nilai tengah (*median*) adalah 48 artinya terdapat 50% siswa yang nilainya  $\leq 48$  dan 50% lainnya  $\geq 48$ . Standar deviasi yang diperoleh di kelas eksperimen adalah 6,61 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung nilai adalah 6,61 jadi, pada kelas eksperimen hanya satu siswa yang nilainya mencapai SKBM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 47,48 dengan nilai terendah 36, nilai tertinggi 64 dan nilai yang sering muncul yang diperoleh siswa adalah 44. Nilai tengah (*median*) adalah 48 artinya terdapat 50% siswa yang nilainya  $\leq 48$  dan 50% lainnya  $\geq 48$ . Standar deviasi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 7,92 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung nilai adalah 7,92. Jadi pada kelas kontrol tidak ada nilai siswa yang mencapai SKBM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Standar deviasi kelas eksperimen lebih kecil dari pada standar deviasi kelas kontrol. Hal ini menunjukkan rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung dikelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Masih rendahnya nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh siswa belum memahami materi yang akan dipelajari. Nilai rata-rata kelas eksperimen hampir sama dengan nilai rata-rata kelas kontrol, artinya kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan.

### b. Nilai *Post-Test*

Berdasarkan hasil *post-test* kedua kelas sampel dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 80,36 dengan nilai terendah 64, nilai tertinggi 92 dan nilai yang sering muncul yang diperoleh siswa adalah 80 dan 84. Nilai tengah (*median*) adalah 80 artinya terdapat 50% siswa yang nilainya  $\leq 80$  dan 50% lainnya  $\geq 80$ . Standar deviasi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 6,78 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung nilai adalah 6,78. Jadi terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari nilai *pre-test* dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 84,85% dari SKBM yang telah ditetapkan.

Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata siswa 73,81 dengan nilai terendah 48, nilai tertinggi 88 dan nilai yang sering muncul yang diperoleh siswa adalah 76. Nilai tengah (*median*) adalah 76 artinya terdapat 50% siswa yang nilainya  $\leq 76$  dan 50% lainnya  $\geq 76$ . Standar deviasi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 10,25 artinya rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung nilai adalah 10,25. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari nilai pre-test dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 77,42 dari SKBM yang telah ditetapkan.

Standar deviasi yang diperoleh kelas eksperimen lebih kecil dari pada standar deviasi kelas kontrol. Hal ini menunjukkan rata-rata penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung dikelas eksperimen lebih baik dari pada penyimpangan setiap nilai dengan rata-rata hitung dikelas kontrol. Pada kelas eksperimen 84,85% nilai siswa telah mencapai SKBM yang telah ditetapkan. Sementara pada kelas kontrol 77,42 nilai siswa telah mencapai SKBM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75

### c. Peningkatan (*Gain Score*)

Berdasarkan hasil belajar kedua kelas sampel dapat terdapat peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* dimana pada kelas eksperimen memiliki rata-rata peningkatan sebesar 30,42 sedangkan pada kelas kontrol rata-rata peningkatannya sebesar 26,32. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* kelas kontrol.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* dan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah merupakan pembelajaran yang berbeda dari segi pendekatan yang digunakan. Dalam proses belajar, pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* menggunakan pendekatan *student centered*, sedangkan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah menggunakan pendekatan *teacher centered*. Namun walaupun pendekatan yang digunakan berbeda, kedua pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar dari kedua kelas sampel.

Kedua pembelajaran ini sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Ini terlihat dari adanya *gain score* pada masing-masing kelas sampel. Skor pada tes awal (*pre-test*) dibandingkan dengan skor tes akhir (*post-test*) yang diperoleh siswa dan kemudian menghasilkan peningkatan pada masing-masing kelas sampel.

Dalam proses pelaksanaan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* lebih rumit dan membutuhkan waktu yang lama dibandingkan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Meskipun kedua pembelajaran ini sama-sama memberikan sumbangan terhadap peningkatan hasil belajar, namun demikian beberapa kelemahan dari penerapan pembelajaran dengan metode *problem solving* yang telah dikemukakan diawal, membuat penggunaan metode ceramah terlihat lebih efektif digunakan khususnya dari segi waktu.

Metode *problem solving* merupakan jenis metode pembelajaran yang dirancang untuk membangkitkan keaktifan berpikir dan bernalar siswa yang diterapkan dalam bentuk kerja kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini menuntut siswa untuk aktif dan kreatif serta mengembangkan kemampuan berpikirnya dan guru hanya memberikan pengarahan, fasilitas, dan dorongan kepada siswa dalam belajar sehingga pembelajaran dengan metode ini benar dapat memberikan masukan yang berarti dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Pada saat penelitian berlangsung, kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* secara keseluruhan lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Hijayatun (2013) yang mengungkapkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada kegiatan awal peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang diberikan kasus untuk di analisis. Kasus yang diberikan akan didiskusikan dan di cari penyelesaiannya, dalam berdiskusi siswa bebas mengeluarkan pendapat dan saling bertukar pikiran untuk menemukan jawaban atau solusi yang paling tepat. Namun ketika diskusi sedang berlangsung, siswa memang terlihat aktif tapi terkadang tidak mendiskusikan mengenai materi pelajaran, sebagian siswa masih ada berdiskusi mengenai hal-hal diluar pelajaran. Hal ini membuat peneliti kesulitan untuk mengontrol semua yang didiskusikan oleh siswa.

Pada akhir pembelajaran dilakukan dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain didepan kelas. Penentuan giliran kelompok yang tampil dilakukan dengan cara mencabut nomor lot kelompok. Pada kegiatan ini guru memantau kerja kelompok untuk memastikan kegiatan presentasi berlangsung lancar.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru dengan baik, untuk itu diperlukan partisipasi dari siswa yang aktif. Walaupun pembelajaran dengan metode *problem solving* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal pada kelas eksperimen disebabkan oleh kesalahan peneliti sendiri. Peneliti menyadari susahnya untuk mengelola kelas dalam proses pembelajaran, karena banyak kelompok siswa yang harus diperhatikan dalam tiap-tiap tahap pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*

Kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran adalah mendeskripsikan konsep manajemen dan menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah, dimana dalam materi ini banyak berbicara mengenai unsur, tingkatan, prinsip, fungsi dan bidang manajemen yang membutuhkan keahlian siswa dalam membedakan, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu kondisi manajemen. Hal ini menyebabkan pembelajaran dengan metode *problem solving* cocok digunakan, karena dengan metode ini membuat siswa berpikir aktif dan menemukan sendiri jawaban dan solusi dari kasus yang ia hadapi. Sehingga dengan menemukan sendiri jawaban dan solusi tersebut, siswa akan lebih paham dan ingat mengenai materi yang telah dipelajari. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Carolin & Saputro (2015) yang dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *problem solving* dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa selama pemberian tindakan karena siswa dituntut untuk mencari sendiri pengetahuannya.

Sementara pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan dengan metode ceramah. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah diterapkan melalui komunikasi satu arah antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa hanya menampung semua informasi yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara menerangkan di depan kelas yang sebelumnya diawali dengan pendahuluan melalui pokok-pokok materi serta memancing pengalaman siswa yang cocok dengan materi yang akan dipelajari. Saat peneliti menggunakan metode ceramah, siswa lebih terfokus untuk mencatat apa yang dijelaskan oleh peneliti. peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam mengelola kelas, karena ada beberapa siswa yang makan selagi peneliti menerangkan materi pelajaran, ada yang tidur dan mengobrol dengan teman sebangkunya. sehingga siswa tidak fokus pada materi pelajaran yang dijelaskan peneliti di depan kelas.

Metode ini sederhana dan mudah dilaksanakan dibandingkan kelas eksperimen, karena peneliti dapat menguasai seluruh arah kelas. Sedangkan pada kelas eksperimen,

dengan banyaknya siswa yang berkelompok menyebabkan banyak kelompok yang melapor dan dimonitor. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran pada kelas kontrol lebih efektif dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dibutuhkan waktu sedikit lebih lama.

Berdasarkan pembahasan diatas dan hasil analisis data yang telah dilakukan terlihat jelas terdapat perbedaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar ekonomi siswa (dalam kompetensi dasar mendeskripsikan konsep manajemen dan menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah) siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 SMA N 3 Teladan Bukittinggi tahun ajaran 2013/2014 setelah dilakukan uji Z. Nilai  $Z_{hitung}$  2,19 pada posttest yang mana  $Z_{tabel}$  1,96 ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *problem solving* dengan metode ceramah.

Adapun hasil analisis *post-test* dari kedua sampel, diperoleh skor rata-rata pada kelas eksperimen adalah 80,36 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 73,81. Skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas sampel. Terkait skor yang sering muncul (modus) pada kelas eksperimen yaitu nilai 80-84 dan kelas sampel yaitu 76. Sedangkan terkait skor tengah (median) yang diperoleh oleh kelas eksperimen yaitu 80 sedangkan kelas eksperimen yaitu 76. Maka dari hasil ini dapat dianalisis bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas sampel di SMA N 3 Teladan Bukittinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mwelese & Wandala (2014) bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode ceramah. Senada dengan hasil penelitian Anggraini (2012) yang dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *creative problem solving* menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif serta bersemangat dalam belajar sehingga pemahaman materi lebih baik dan hasil belajar siswapun dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan metode *problem solving* dengan hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah. Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode ceramah, dalam kompetensi dasar mendeskripsikan konsep manajemen dan menerapkan dalam kegiatan sekolah.

## REFERENSI

- Aka, E.I., Guven, E & Aydogdu, M (2010) *Effect of Problem Solving Method on Science Process Skills and Academic Achievement*. Journal of Turkish Science Education. 7 (4), 13-25.
- Anggraini, W. (2012) *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X di SMA N 1 Lintau Duo*. Padang: Fakultas Ekonomi
- Carolin, Y & Saputro, S (2015) *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pada Materi*

- 
- Hukum Dasar Kimia Siswa Kelas X Mia 1 SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Kimia. 4(4) Hal 46-53*
- Hijayatun, S dan Widodo, AT. 2013. *Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia SMA. Journal of Chemistry in Education, 2(2): 165-171.*
- Muhson, A (2005) *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Statistika Lanjut. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2(3)*
- Mwelese, J. K. & Wanjala, M. S. M. (2014). Effect of problem solving strategy school students' achievement in circle geometry in Emuhaya District of Vihiga County. *Journal of Education, Arts and Humanities, 2(2), 18-26*
- Rusman (2012) *Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers*
- Sudjana, N. (2009) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.*
- Trianto (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group*